

Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi,
dan Indonesia
(Studi Perbandingan)

*Characteristics of diacritics of the Magribi Mushafs of
Saudi Arabia, and that of Indonesia
(Comparative Study)*

Achmad Faizur Rosyad
UIN Sunan Ampel
Jl. A Yani No. 117 Surabaya 60237
Faizurrosyad@uinsby.ac.id

Naskah diterima: 16-10-2014; direvisi:29-01-2015; disetujui:17-05-201.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan atas pemikiran penulis bahwa ada banyak Mushaf yang memiliki perbedaan diakritik. Perbedaan-perbedaan yang mendasar adalah pemberian tanda titik pada Hija'iyah, pemberian tanda vokal dan tajwid atau teknik membaca, dan pemberian tanda waqaf dan ibtida'. Permasalahan yang ingin penulis ungkap adalah (i) mengapa semua mushaf dianggap memiliki rasm yang sama, yakni rasm usmani, padahal mushaf-mushaf tersebut memiliki tanda dan diakritik yang berbeda; (ii) mengapa mushaf tersebut memiliki diakritisasi yang berbeda, padahal sumber yang digunakan sama; dan (iii) bagaimana teknik diakritisasi yang dipakai oleh ketiga mushaf tersebut berikut maknanya. Dari penelitian ini dijelaskan bahwa Mushaf Magribi memiliki fungsi tanda yang sama dengan Mushaf Arab Saudi lebih banyak daripada Mushaf Indonesia, sedangkan dari segi bentuk tanda, Mushaf Indonesia lebih banyak sama dengan Mushaf Arab Saudi daripada Mushaf Magribi.

Kata kunci: Magribi, Masyriqi, Mushaf, I'jam, Tasykil.

Abstract

This study is based on a writer thought that there are many mushafs, what the most moslem people read them, have a differences diacritics. The basic differences are signing hijā'iyah with dots, signing vocal and tajwīd reading technic or called shakl, and signing technic of waqf and ibtidā'. The problems that the writer want to reveal are (i) why all mushafs called having a same rasm, that is a Rasm 'Usmānī, whereas they have a differences signs and diacritics. (ii) Why they have a differences diacritizations if their sumber are same. (iii) How are the diacritizations made in the three of the mushafs. From this study, Magribī Mushaf

has a same sign form with Saudi Arabian more than Indonesian, with their own references. Indonesian Mushaf has a same sign location with Saudi Arabian more than Magribi.

Keyword: *Magribī, Masyriqī, Muṣḥaf, i'jām, tasykīl.*

Pendahuluan

Diakritisasi adalah pemberian tanda tertentu untuk membedakan bacaan antara vokal atau konsonan yang satu dengan lainnya yang memiliki kesamaan bentuk atau bacaan. Di dalam teknik penulisan Al-Qur'an, diakritik ada dua macam: *at-tasykīl al-i'rāb* (penanda vokal dan non-vokal) dan *tasykīl al-i'jām* (pembeda konsonan).¹ Fungsinya adalah untuk mengurangi resiko kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu juga ada diakritik *waqf* dan bacaan *tajwīd*.

Tasykīl atau *ḥarakāt* adalah pemberian tanda vokal pada huruf konsonan agar memiliki bunyi “a”, “i”, dan “u”, tidak bervokal, atau bervokal panjang.² Penanda bunyi “a” disebut *fathah*, penanda bunyi “i” disebut *kasrah*, penanda bunyi “u” disebut *dammah*, dan penanda konsonan yang tidak bervokal atau dibaca dengan nafas tertahan disebut *sukun*.³ Selain itu ada juga bacaan *fathah* setengah, *hamzah* setengah, dan lainnya yang masuk wilayah qira'ah.

I'jām adalah pemberian tanda pembeda pada huruf yang sama bentuknya. Di dalam bahasa Arab, *i'jām* ditandai dengan pemberian titik baik di atas maupun di bawah huruf. Misalnya: *bā'* (satu titik di bawah), *tā'* (dua titik di atas), dan *sā'* (tiga titik di atas). Jika dalam kondisi di tengah, titik digunakan untuk membedakan huruf *bā'*, *tā'*, *sā'*, *nūn* (satu titik di atas), dan *yā'* (dua titik di bawah).⁴

¹ Yahyā Wahīb al-Jabbūrī, *al-Khaṭṭ wa al-Kitābah fī al-Ḥaḍarah al-'Arabiyah*, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1994, hlm. 100-105.

² Misalnya kata *kitāb* dihilangkan alifnya sehingga diperlukan *harakat* berdiri, kecuali pada empat ayat, yakni: (i) Q.S. ar-Ra'd/13:38 *likulli ajal kitāb*, (ii) Q.S. al-Ḥijr/15:4, *kitāb ma'lūm*, (iii) Q.S. al-Kahf/18:27, *kitāb Rabbika*, dan (iv) Q.S. al-Naml 27:1, *wa kitāb mubīn*. Yusuf bin Mahmud al-Khawarizmi, *Mujaz Kitāb at-Taqrīb fī Rasm al-Muṣḥaf al-Uṣmān*, taḥqiq Abdurrahman Aluji. Damaskus: Dār al-Ma'rifah, 1989, hlm. 20.

³ Muḥammad Ṭāhir ibn 'Abd al-Qādir al-Kurdī al-Makkī al-Khaṭṭāṭ, *Tārīkh al-Khaṭṭ al-'Arabī wa 'Ādābihī*, Mesir: al-Maṭba'ah at-Tijāriyah al-Ḥadīṣah, 1939, hlm. 86. Lihat juga Abū 'Amr 'Uṣmān ibn Sa'īd al-Dānī, *Kitāb al-Naqṭ*, Istanbūl: Maṭba'ah al-Dawlah, 1932, hlm. 132-133.

⁴ Yahyā Wahīb al-Jabbūrī, *al-Khaṭṭ wa al-Kitābah fī al-Ḥaḍarah al-'Arabiyyah*, hlm. 108.

Mushaf Magribi adalah Al-Qur'an yang ditulis dengan kaidah penulisan diakritik wilayah Magribi.⁵ Mushaf Arab Saudi adalah Al-Qur'an yang ditulis sesuai dengan standar diakritik Arab Saudi.⁶ Sedangkan Mushaf Indonesia adalah Al-Qur'an yang ditulis dengan kaidah penulisan diakritik standar Indonesia.⁷ Kedua mushaf tersebut termasuk model dan kaidah khat Masyriq³. Semua mushaf tersebut memiliki rasm yang sama, yakni rasm *uṣmānī*.⁸

Mushaf Farsi menggunakan tanda *sukūn* (◌ْ) untuk menunjukkan *alif waṣal* (الْوَصْلُ) dan *syakal fathah* (عَمَلِي) berdiri untuk bacaan *mad* tanpa diberi tanda *fathah* dulu. Metode ini hampir sama dengan model diakritik Mushaf Indonesia dalam hal penandaan *tajwīd*.

⁵ Yang dimaksud dengan Mushaf Magribi dalam tulisan ini adalah *kitāb* yang yang diterbitkan di Tunisia oleh *asy-Syirkah at-Tūnisīyyah li at-Tawzī'* pada tahun 1969 dengan *khat Mabsūt* (salah satu model khat yang biasa digunakan di wilayah Magrib) cetakan pertama. Dari segi bacaan, *mushaf* ini mengikuti Imam Nāfi' riwayat Warsy. Dari segi rasm, *mushaf* ini mengikut *Rasm 'Uṣmānī*. Berikut adalah petikan keterangan dari mushaf tersebut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الشَّرْكَاءُ التُّونِسِيَّةُ لِلتَّوْزِيعِ هَذَا
 النُّصْحُفِ الْعَتِيقِ فِي حَلَّةٍ جَدِيدَةٍ
 بِرَأْسِ خَرَجِ الْعَتِيقِ
 وَقَدْ اسْتَلْزِمَ إِيَّانَا لِرَبْعِ مَسْئُولَاتٍ
 مِنَ الْعَقْدِ اسْتَوْصَلَ فِي الْمُرَاجَعَةِ
 وَالرِّبْعِ وَالشَّرْطِ وَالْمَضْمُونِ
 وَتَمَّ ذَلِكَ فِي سَنَةِ ١٣٨٩ - ١٩٦٩

Teknik diakritik yang digunakan pada mushaf tersebut sama persis dengan Mushaf yang dicetak di Madinah dengan nama *Mushaf al-Madīnah al-Nabawīyyah waḥḍ Riwayāt Warsy 'an Imām al-Nāfi'* yang diterbitkan oleh *Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Mushaf al-Syarīf* tahun 2011. Mushaf ini diterbitkan mengikuti imam Nafi' riwayat Warsy.

⁶ Dalam hal ini yang digunakan adalah *Mushaf al-Madīnah al-Nabawīyyah* yang diterbitkan di Madinah oleh *Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Mushaf al-Syarīf* tahun 2012. Mushaf ini menggunakan khat naskhi dengan Imam 'Aṣim riwayat Ḥafṣ).

⁷ Mushaf yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mushaf *al-Wāsim* yang diterbitkan di Jakarta oleh Cipta bagus Segara tahun 2012. Mushaf ini menggunakan khat *Naskhī* dengan mengikuti imam 'Aṣim riwayat Ḥafṣ).

⁸ Nurah, menyitir kitab *Kitābat al-Qur'an al-Karīm bi al-Rasm al-Imlā'ī*, hlm.372, dalam *taḥqīq*-nya pada kitab *al-Muqni'*, menyebutkan ada tiga model rasm mushaf yang berbeda di kalangan masyarakat, yakni: (i) Rasm Usmani, (ii) Rasm Magribi, sebenarnya sama dengan Rasm Usmani tetapi metode *i'jam* (pemberian titik pada huruf/penanda beda huruf yang sama) berbeda dengan lainnya, misalnya: *qāf* ditulis dengan satu titik di atasnya, dan (iii) Rasm Imlā'ī. Abū 'Amr 'Uṣmān bin Sa'īd ad-Dānī, *al-Muqni' fī Ma'rifat Marṣum Maṣāḥif Ahl al-Amṣār*, Tahqīq Nurah Binti Hasan bin Fahd al-Humayyid. Riyād: Dār al-Tadamurriyyah, 2010, hlm. 167.

Mushaf Madinah menggunakan tanda yang lebih banyak dan lebih rumit. Misalnya untuk penanda *mad*, ditulis dengan *alif* kecil di atas huruf (عَلَى), *yā* kecil di bawah huruf, atau *waw* kecil di samping huruf (وَهُ). Untuk membedakan *hamzah* yang dibaca dengan yang tidak dibaca diberikan tanda kepala *sād* kecil (س) di atas *alif* sebagai tanda *waṣal* /tidak bervokal (أَلْبُرُوجِ) dan kepala *‘ayn* kecil (ع) di atas *alif* sebagai tanda *qaṭ’* / bervokal (أَصْحَابِ).

Mushaf Magribi memiliki karakter yang berbeda di antara mushaf lainnya dalam hal penandaan *i’jām*. Huruf *qāf* ditulis dengan satu titik di atas (وَمَا نَقَمُوا) وَمَا نَقَمُوا, sedangkan *fā*’ ditulis dengan satu titik di bawah (يَفْعَلُونَ/يَجْعَلُونَ). Berbeda dengan mushaf lainnya yang menggunakan dua titik di atas untuk huruf *qāf* (وَمَا نَقَمُوا) dan satu titik di atas untuk huruf *fā*’ (يَفْعَلُونَ). Selain itu, pada posisi di akhir atau berdiri sendiri huruf *nūn*, *qāf*, dan *fa*’ tidak diberi tanda diakritik titik.

Peneliti memilih tiga model mushaf dari beberapa mushaf tersebut karena tiga mushaf tersebut memiliki karakteristik yang kuat dan banyak digunakan di beberapa wilayah yang berbeda. Mushaf Magribi banyak digunakan di wilayah Afrika bagian utara. Mushaf Arab Saudi banyak digunakan di wilayah Timur Tengah dan sebagian Asia Tenggara yang memiliki kemampuan khusus. Mushaf Indonesia memiliki kesamaan dengan Mushaf Farisi dan beberapa mushaf lainnya di India, Pakistan, dan beberapa wilayah Asia Tenggara yang bertujuan agar mudah dibaca oleh kalangan awam (masyarakat Muslim yang tidak mendalami agama).

Jika dibandingkan secara kasar, Mushaf Magribi memiliki tanda titik dan *harakat* (penanda vokal) yang berbeda dengan Mushaf Arab Saudi dan Indonesia. Mushaf Arab Saudi memiliki tanda bacaan yang lebih rumit dari Mushaf Indonesia karena didasarkan atas kaidah Imla’ dan Tajwid. Mushaf Indonesia memiliki tanda diakritik yang lebih sederhana dan mudah difahami orang non Arab karena didasarkan atas fonetik.

Permasalahan

Melihat adanya perbedaan dalam perumusan diakritik pada Mushaf Magribi, Mushaf Arab Saudi, dan Mushaf Indonesia, peneliti mencoba untuk mengupas: [1] Mengapa Mushaf Magrib³, Mushaf Arab Saudi, dan Mushaf Indonesia dianggap mengacu pada *rasm*

yang sama, yakni *Rasm Usmānī*, padahal dari segi tulisan dan diakritik ketiganya sangat berbeda?; [2] Mengapa proses diakritisasi ketiga mushaf tersebut berbeda-beda? [3] Bagaimana proses penentuan kaidah diakritik yang digunakan pada ketiga mushaf tersebut?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan model-model mushaf yang beredar di kalangan kaum Muslim di dunia, bahwa perbedaan penulisan mushaf bukan hanya terbatas pada *rasm Usmānī* dan *rasm Imlā'i*, atau tujuh macam model *mushaf Tajwīdī* yang dikenal dengan *qirā'ah sab'ah* saja, tetapi juga diakritik penulisan huruf dan penanda lainnya.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik diakritisasi masing-masing mushaf; Mushaf Magribi, Mushaf Arab Saudi, dan Mushaf Indonesia. Sejarah berkembangnya metode diakritisasi setelah masa Sahabat Usmān ibn 'Affān, metode penyusunan kaidah diakritik, dan alasan pembuatan diakritik masing-masing mushaf.

Tulisan ini dibuat karena masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak memahami bahwa huruf *qāf* tidak selalu ditandai dengan dua titik di atas; huruf *fā'* tidak selalu ditandai dengan satu titik di atas; "u" panjang tidak selalu ditandai dengan *ḍammah* terbalik, dan seterusnya yang semuanya adalah penandaan baru yang berkembang setelah penulisan Mushaf pada masa Usmān ibn 'Affān.

Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah bersifat deskriptif, yakni menggali dan memaparkan sejarah penulisan mushaf, kaidah-kaidah *rasm* yang dianggap '*Usmānī*, dan teknik penentuan penandaan diakritik.

Rasm Mushaf

Rasm artinya adalah gambaran. Maksud dari *rasm mushaf* adalah gambaran utuh sebuah mushaf. Dalam kajian ini, ketiga mushaf tersebut memiliki *rasm* yang sama, yakni *rasm 'Usmānī*. *Rasm 'Usmānī* adalah gambaran utuh sebuah mushaf yang ditulis pada masa 'Usmān ibn 'Affān.

Gambaran utuh Mushaf 'Usmān ibn 'Affān meliputi urutan surat, jumlah ayat di tiap surat, penggunaan *basmalah* di tiap surat (kecuali yang tidak ditulis), nama surat, dan bentuk tulisan kata di tiap ayat al-Qur'an.⁹

⁹ Al-Ṣunhājī mengatakan bahwa *rasm* adalah tulisan yang terdapat dalam

Khusus untuk bentuk tulisan kata di tiap ayat, ada beberapa perbedaan antara ketiga mushaf tersebut. Hal ini karena Mushaf Usmān ibn ‘Affān sudah tidak utuh lagi. Mushaf yang tersimpan di Mesir, Turki, dan Tasykent tidak sepenuhnya berupa tulisan di masa Usmān ibn ‘Affān, sebagian ditulis oleh para *tābi’in* yang hidup pada abad 1-2 Hijriyah. Oleh karena itu mushaf-mushaf tersebut disebut dengan *Muṣḥaf Mansūb ilā ‘Usmān ibn ‘Affān*. Selain itu, para ulama Mushaf merujuk pada karya ulama klasik abad 5 H., seperti Abū ‘Amr ad-Dānī (w. 444 H) dan Abū Dāwūd Sulaymān ibn Najāḥ (w. 496 H.).

Dari segi jumlah surah, ketiga mushaf tersebut memiliki kesamaan. Jumlah keseluruhan surah dalam ketiga mushaf ada 114 surat, diawali dari *al-Fātiḥah* dan diakhiri sampai *an-Nās*. Setiap surah selalu diawali *basmalah*, kecuali Q.S. al-Tawbah.

Dari segi bentuk tulisan, penulis akan menampilkan tulisan yang ada dalam dua *Muṣḥaf Mansūb ilā Usmān ibn ‘Affān*,¹⁰ yakni yang tersimpan di Masyhad Husayn Mesir dan Museum Topkapi Turki sebagai acuan rasm. Setelah itu penulis membandingkan dengan Mushaf Magribī, Mushaf Arab Saudi, dan Mushaf Indonesia.

Mushaf *‘Usmān ibn ‘Affān*, bukan tulisan yang berdasarkan ulama Imlā’ sekarang ini. Lihat Abū Muḥammad ‘Abd Allah ibn ‘Umar aṣ-Ṣunḥājī atau Ibn Ājaṭṭa, *al-Tibyān fī Syarḥ Mawrid az-Zam‘ān*, taḥqīq: ‘Abd al-Hafīz ibn Muḥammad Nūr ibn ‘Umar al-Hindī. Arab Saudi: al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, 2002, hlm. 24.

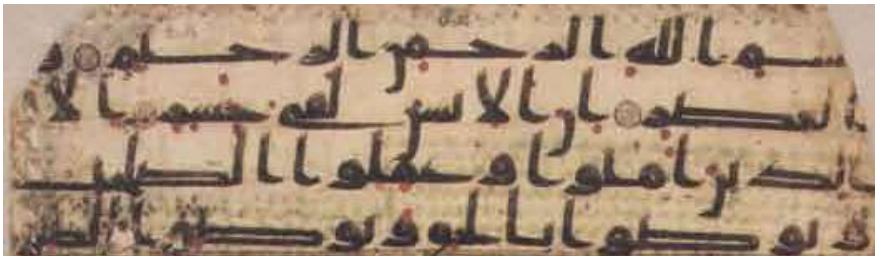
¹⁰ Penulis menggunakan istilah *mansūb* berpegangan pada beberapa ulama *rasm* yang menganggap Mushaf ‘Usmān ibn ‘Affān yang saat ini berada di Turki, Mesir, Tasykent dan lainnya tidak sepenuhnya hasil tulisan pada masa ‘Usmān ibn ‘Affān karena pada masa Umayyah banyak terjadi pergolakan politik sehingga dimungkinkan tidak utuh dan terjadi tambal sulam di dalamnya. Dikatakan *mansūb* karena sebagian besar masih asli tulisan tim bentukan ‘Usmān ibn ‘Affān. Mereka adalah (1) Zayd ibn Šābit, membacakan mushaf al-Madanī, Madinah; (2) Abdullah ibn al-Sā’ib, membacakan mushaf al-Makkī, Mekkah; (3) Al-Mugīrah ibn Syihāb, membacakan mushaf al-Syāmī, Syām (4) Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī, membacakan mushaf al-Kūfī, Kufah; (5) ‘Āmir ibn ‘Uṣmān al-Qays, membacakan mushaf al-Baṣrī, Baṣrah. Lihat Muḥammad Sālim Muḥaysin, *Tārīkh Al-Qur‘ān al-Karīm*. t.t.: Da’wah al-Haqq, 1402 H, hlm. 151 dan 161. Sedangkan sebagian kecil lainnya adalah tulisan tambal sulam akibat kerusakan lembaran atau hilang tetapi tetap mengacu pada teknik penulisan tim yang dibentuk oleh ‘Usmān ibn ‘Affān tersebut. Penulisiannya tidak jauh berbeda dari masa ‘Usmān ibn ‘Affān, yakni abad 1-2 H. Gānim Qaddūrī al-amad, *Rasm al-Muṣḥaf: Dirāsah Lugawīyyah Tārīkhīyyah*, Irak: Lajnah Waṭaniyyah, 1982, hlm. 190-191.

Muṣḥaf Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān di Masyhad Husayn Mesir.



Gambar 1. Surah al-‘Aṣr pada Muṣḥaf Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān¹¹

Muṣḥaf Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān di Museum Topkapi Turki.



Gambar 2. Surah al-‘Aṣr pada Muṣḥaf Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān Turki¹²

¹¹ *Muṣḥaf Jumhūriyyat Miṣr: Wuzārat al-Awqāf*, Kairo: al-Maktabah al-Marka-ziyyah li al-Makḥṭūṭāt al-Islāmiyyah, 2006, hlm. 104. Mushaf ini diterbitkan dalam bentuk program. Di dalam pendahuluan dijelaskan bahwa pertama kali mushaf ini dikonversi dalam bentuk CD pada tahun 1427 H. dari manuskrip yang berupa lembaran sebanyak 1087 lembar dengan ukuran 57x68 cm dengan ketebalan 40 cm. Ibid., 1. Mushaf ini dapat diunduh dari beberapa website kumpulan kitab, misalnya: archive.org atau *almeshkat.net*.

¹² *Al-Muṣḥaf Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān ra.: Nuskhah Muṥḥaf Tūb Qābī Srāy*, taḥqīq Ṭayār Altī Fūlāj. Istanbūl: IRCICA, 2007, hlm. 815. Mushaf ini disediakan di beberapa website kumpulan buku dalam bentuk lengkap, yakni terdiri dari cover, lampiran, dan manuskrip asli dan taḥqīq, salah satunya dapat ditemukan di archive.org.

Mushaf Magribi Tunisia.



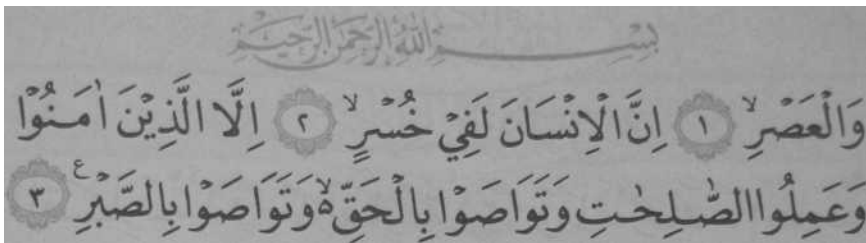
Gambar 3. Surah al-‘Aşr Mushaf Maghribi Tūnisia¹³

Mushaf Arab Saudi, Madinah.



Gambar 4. Surah al-‘Aşr Mushaf Arab Saudi¹⁴

Mushaf Indonesia.



Gambar 5. Surah al-‘Aşr Mushaf Indonesia¹⁵

¹³ *Qur'ān Karīm*, Tunisia: Syirkah Tūniyyah li at-Tawzi', 1969, hlm. 644.

¹⁴ *Muṣḥaf al-Madīnah al-Nabawīyyah*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li at-Ṭibā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2012, hlm. 601.

¹⁵ *Muṣḥaf al-Waṣim*, Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2012, hlm. 601.

Ayat pertama, semua mushaf memiliki tulisan yang sama yakni **والعصر**, tidak ada penambahan, penggantian, atau perubahan huruf. Ayat kedua, ada perbedaan pada penulisan **الإنسان**. Mushaf Indonesia berbeda sendiri karena ada penambahan *alif* setelah huruf *sin*. Sedangkan dua lainnya, Magribi (**الإنس**) dan Arab Saudi (**الإنسن**) sama dengan dua mushaf induk (*Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān*) Mesir (**الأسر**) dan Turki (**الاسر**), tidak menggunakan *alif* setelah *sin* tetapi dengan menambahkan *alif* kecil di atas *sin* setelah *syakal fathah*.¹⁶

Pada ayat ketiga, ada dua kata yang menjadi perhatian penulis, **أمنوا** dan **الصلح**. Untuk tulisan **أمنوا**, dalam Mushaf Mushaf Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān Turki tertulis **املوا** dan Mesir tertulis **اموا**. Tidak ada tambahan *hamzah* di depannya seperti Mushaf Indonesia **أمنوا** karena memang belum dikenal huruf *hamzah* pada masa itu. Berbeda dengan Mushaf Magribi yang tertulis **أمنوا** dan Mushaf Arab Saudi yang tertulis **ءامنوا**, dengan menggunakan *hamzah* (ء) di depan karena menurut konsep mereka *alif* tidak memiliki *syakal*.

Untuk tulisan **الصلح**, semua mushaf memiliki kesamaan tulisan yakni menghilangkan *alif* di tengah kata. Di dalam Mushaf Mushaf Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān Mesir tertulis **الصلح**, sedangkan Mushaf Mansūb ilā ‘Uṣmān ibn ‘Affān Turki tertulis **الصلح**. Sama persis dengan tiga mushaf berikut: Mushaf Magribi tertulis **الصلح**, Mushaf Saudi tertulis **الصلح**, dan Mushaf Indonesia tertulis **الصلح**.

¹⁶ Di dalam *al-Tanzīl* dijelaskan bahwa pada surat ini ada dua penghilangan kata, yakni pada kata *al-insān* dan *aṣ-ṣāliḥāt* yang ditulis tanpa *alif*.

﴿ وَالْعَصْرَ إِذْ أَنْتَ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَلِمَةٌ وَتُنذِرَ إِذْ نُفِخَ فِي الصُّورِ ﴾ [وفيها حذف الألف من :
﴿ الصَّلِحَاتِ ﴾ ، و﴿ الْإِنْسَانِ ﴾ وقد ذكر (١)] .

Pernyataan ini sama dengan Mushaf Magribi dan Arab Saudi yang tidak menggunakan *alif* pada dua kata tersebut. Lihat Abū Dāwūd Sulaymān ibn Najāh, *Mukhtaṣar at-Tabyīn li Hijā’ al-Tanzīl*, taḥqīq Aḥmad ibn Muḥammad ibn Mu’ammār Syirsyāl. Arab Saudi: Muḥamma’ al-Malik Fahd, 2002, hlm. 1318. Untuk surat ini ad-Dānī tidak mengulas secara rinci, akan tetapi pada ayat lain dia menulis tanpa *alif*. Lihat Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn Sa’id ad-Dānī, *al-Muqni’ fi Ma’rifat Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār*, taḥqīq Nūrah binti Hasan ibn Fahd al-Humaid. Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2010, hlm. 406. Selain itu dalam permasalahan perbedaan tambahan *alif*, ad-Dānī tidak menyebutkan kata *al-insān* sama sekali. Artinya untuk penulisan *al-insān* ulama mushaf sudah bersepakat untuk tidak menambahkan huruf *alif* di tengah kata. Lihat ad-Dānī, *al-Muqni’*, hlm. 537-561.

Dari segi *rasm*, pada intinya ketiga mushaf tersebut mengikuti model tulisan yang terdapat dalam Mushaf ‘Usmān ibn ‘Affān. Atau dengan kata lain mengikut *rasm ‘Usmānī*. Jika terdapat perbedaan tulisan, para ulama ketiga mushaf tersebut merujuk pada tokoh yang sama, di antaranya adalah ad-Dānī dan Abū Dāwūd.

Dalam penelitian ini tidak dibahas secara mendalam tentang *rasm* karena tidak ada hubungannya dengan kajian diakritik. Pembahasan *rasm* dibutuhkan karena mempengaruhi proses diakritis yang dilakukan oleh para ulama mushaf. Metode diakritik ini didasarkan atas beberapa alasan, di antaranya adalah *imlā’*, *tajwīd*, *qirā’ah*, dan bunyi.

Misalnya dalam Mushaf Mansūb ilā ‘Usmān ibn ‘Affān tertulis **الصَّلَاحِ**, tanpa penanda diakritik. Pada mushaf Maghribī dan Arab Saudi tetap memberi *syakal fathah* pada huruf yang dibaca panjang (**الصَّلَاحِ** , **الصَّلَاحِ**) dan menambahkan *alif kecil* sebagai ganti *alif* yang hilang. Sedangkan pada mushaf Indonesia, *fathah* horisontal diganti dengan *syakal* vertikal untuk menunjukkan bahwa huruf tersebut dibaca panjang.












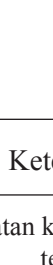
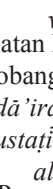
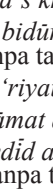
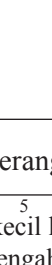
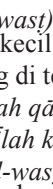




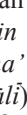
Dasar yang digunakan dalam menentukan diakritik berbeda. Mushaf Magribi dan Mushaf Arab Saudi lebih pada kaidah *imlā’*, bahwa kata **الصَّلَاحِ** seharusnya diberi *alif* oleh karena itu diberi penanda *alif kecil* di samping *syakal*. Sedangkan Mushaf Indonesia cenderung pada pertimbangan bacaan, karena huruf *ṣād* dan *ḥā* pada kata **الصَّلَاحِ** dibaca panjang maka diakritik vokal ditulis *fathah* vertikal. Penandaan *alif kecil* atau *fathah* vertikal tidak termasuk dalam kaidah *imlā’*, apakah dalam kata tersebut seharusnya tertulis *alif* atau tidak, yang terpenting ketika dibaca panjang, maka ditulis dengan simbol *fathah* vertikal. Begitu pula pada konsep *dammah*, jika bacaan huruf panjang maka *dammah* ditulis terbalik.








Diakritik

Berikut ini perbedaan diakritik antara Mushaf Magribi, Mushaf Arab Saudi, dan Mushaf Indonesia.

a. Penanda Vokal dan Tajwid

Tabel 1. Perbandingan Tanda Vokal dan Tajwid

No	Mushaf Magribi	Mushaf Arab Saudi	Mushaf Indonesia	Keterangan
1				Bulatan kecil lobang di tengah (<i>dā'irah khāliyat al-wast</i>)
2				Bulatan kecil lonjong lobang di tengah (<i>dā'irah qā'imah mustaṭilah khāliyat al-wast</i>)
3				Penanda sukūn (<i>ra's khā' ṣagīrah bidūn nuqṭah</i>)
4	(Ø)+ 	(Ø)+ 	(Ø)+ 	Tanpa tanda+syiddah (<i>ta'riyat al-ḥarf min 'alāmat al-sukūn ma' tasydīd al-ḥarf al-tālī</i>)
5	(Ø)+ (Ø)	(Ø)+ (Ø)		Tanpa tanda+tanpa syiddah (<i>ta'riyat al-ḥarf min 'alāmat al-sukūn ma' 'adam tasydīd al-ḥarf al-tālī</i>)
6				Tanwīn berjajar (<i>tarkīb al-ḥarakatayn</i>)
7				Tanwīn berselisih (<i>tatābu' al-ḥarakatayn</i>)
8				mim kecil (<i>mīm ṣagīrah</i>)
9				Huruf 'illah kecil (<i>al-ḥurūf al-ṣagīrah</i>)
10				Huruf ḍammah terbalik dan <i>fathah</i> berdiri


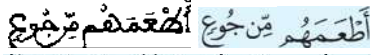

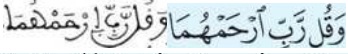


11		Huruf <i>sīn</i> kecil di atas huruf atau di bawah huruf <i>ṣād</i> (<i>al-hurūf al-ṣagīrah</i>)
12	 atau 	Gelombang, ujung keluar (<i>luzūm al-madd</i>) ¹
13		Gelombang, ujung ke dalam (<i>luzūm al-madd</i>)
14		Bulatan kecil pejal di bawah huruf, dekat nūn, atas alif, hamzah bersyikal, hamzah tidak bersyikal, dan di atas huruf <i>sīn</i> (<i>nuqṭah kabīrah</i>)
15		<i>maṭmusat al-waṣṭ</i> , Kepala <i>ṣād</i> di atas alif (<i>ra's ṣād ṣagīrah</i>)
16		Dua tanda baca, <i>alif</i> mendatar dan bulatan kecil lobang (<i>al-jurrah wa nuqṭah kabīrah maṭmusat al-waṣṭ</i>)

Berikut ini adalah uraian tentang fungsi tanda dan modelnya berdasarkan kasus yang ditemui di dalam bacaan:

1. Huruf *alif* tambahan, wajib ditulis tetapi tidak dibaca, baik ketika berhenti maupun terus. Tanda diakritik (◻).
2. Huruf *alif* tambahan, wajib ditulis, ketika terus tidak dibaca tetapi ketika berhenti dibaca panjang. Tanda diakritik (0).
3. Penanda *sukūn*.
 - a. Mushaf Magribi menggunakan tanda bulatan kecil lobang (◉). Fungsinya untuk bacaan *izhār*.
 - b. Mushaf Arab Saudi menggunakan tanda kepala *khā'* kecil tanpa titik (◐). Fungsinya untuk menunjukkan kondisi *izhār*.
 - c. Mushaf Indonesia menggunakan kepala *khā'* (◑). Fungsinya sebagai berikut:
 - (1) Menunjukkan huruf yang tidak bervokal, tetapi dibaca. Dalam *ilmu tajwīd* disebut *izhār*.

(2) Menunjukkan huruf yang tidak bervokal, tetapi tidak dibaca. Dalam *ilmu tajwid* ada tiga kondisi, yakni: hukum *nūn* mati (*ikhfā'*, *idgām*, dan *iqḷāb*), hukum *mīm* mati (*ikhfā'* dan *idgām*) dan hukum bacaan menurut kesamaan atau kedekatan *makhraj* (tempat huruf keluar). Tidak berlaku pada hukum *al-ta'rif* (*idgām syamsiyyah*), karena kondisi ini *sukūn* (◌ْ) tidak ditulis.


4. Tanpa tanda *sukūn* (◌ْ) diikuti dengan *syiddah* (◌ّ). Mushaf Magribi sama dengan Mushaf Arab Saudi memiliki fungsi yang sama, yakni untuk penanda sebagai berikut:

- Idgām Syamsiyyah: 
- Idgām Mutamaṣṣilayn: 
- Idgām Mutajannisayn: 
- Idgām Mutaqarribayn: 
- Idgām bi Gunnah: 
- Idgām bi lā Gunnah: 



Semua *idgām* tersebut masuk dalam kategori *idgām kāmīl*. Maksudnya adalah huruf pertama masuk secara sepenuhnya pada huruf kedua. Sehingga yang dibaca adalah huruf kedua saja yang diberi tanda *syiddah*, sedangkan huruf pertama tidak dibaca sama sekali. Oleh karena itulah tidak diberi tanda *sukūn*.

Mushaf Indonesia hanya memiliki satu fungsi, yakni penanda *Idgām Syamsiyyah* (بَصَدْرُ النَّاسِ). Untuk penanda *idgām* lainnya sebagian mushaf diberi warna berbeda pada dasar tulisan, sebagian lainnya tidak diberi tanda.

5. Tanpa tanda *sukūn* (◌ْ) diikuti dengan tanpa *syiddah* (◌ّ).

Mushaf Magribi dan Mushaf Arab Saudi memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai penanda *Ikhfā'*: . Sedangkan Mushaf Indonesia tidak memiliki kaedah tersebut.

6. Tanda *tanwīn*.

- Bentuk *Tanwīn* berselisih, Mushaf Arab Saudi () dan Magribi () menunjukkan fungsi yang sama dengan *nūn sukūn* (◌ْ). Jika tanpa diiringi *syiddah* (◌ّ) maka

hukumnya adalah *ikhfā'* (samar). Jika diiringi dengan *syiddah* (س) maka hukumnya *idgām* atau *iqḷāb*. Salah satu *syakal tanwīn* di bagian bawah lebih ke depan maksudnya adalah ada salah satu unsur huruf (*nūn mati*) yang masuk pada huruf berikutnya.

- b. *Tanwīn berjajar*, Mushaf Arab Saudi (س = س) dan Mushaf Magribi (س س س), menunjukkan arti *izhār*. Dua *syakal* ditulis berjajar persis artinya tidak ada salah satu unsur huruf (*nūn mati*) yang masuk pada huruf berikutnya, oleh karena itu harus dibaca *izhār* (jelas).





Mushaf Indonesia hanya memiliki satu model, yakni *tanwīn berjajar* (س س س). Dalam hal ini, tanda *tanwīn* tidak membedakan antara bacaan *izhār*, *ikhfā'*, *idgām*, atau *iqḷāb*. Bentuknya hampir sama dengan *tanwīn* pada Mushaf Arab Saudi, tetapi sudut kemiringan lebih besar *tanwīn* pada Mushaf Indonesia yang mencapai 25° dari garis horizontal.



7. *Mim* kecil penanda *tajwīd* (bukan penanda *waqaf*).

Dalam Mushaf Arab Saudi dan Magribi tanda tersebut adalah pengganti *syakal kedua* pada *tanwīn* (س س س) atau pengganti *sukūn* pada huruf *nūn* (س س س) yang berfungsi untuk menunjukkan hukum bacaan *iqḷāb*. Di dalam Mushaf Indonesia tidak mengganti *syakal tanwīn* atau *nūn mati* (س س س atau س س س), tetapi tanda tambahan yang fungsinya sama dengan kedua mushaf sebelumnya, yakni untuk menunjukkan hukum bacaan *iqḷāb*.

8. Huruf *alif*, *wāw* dan *yā'* kecil (ا و ي).

Di dalam Mushaf Maghribi dan Arab Saudi ketiga huruf tersebut berfungsi untuk mengganti huruf yang dihilangkan tetapi dibaca. Ketiga huruf tersebut ditulis kecil untuk menunjukkan bahwa huruf tersebut adalah huruf tambahan yang tidak ditulis pada Mushaf Mansūb ilā 'Usmān ibn 'Affān, tetapi tetap dibaca panjang (*madd*). Di dalam *rasm*, kaidah tersebut masuk dalam kajian *al-ḥaẓf* (penghilangan). Di dalam Mushaf Indonesia tidak ditemukan tanda tersebut.

9. Tanda *ḍammah* terbalik dan *fathah* berdiri.
Tanda ini ditemukan hanya di mushaf Indonesia. Fungsinya adalah untuk menunjukkan bahwa bacaan huruf tersebut panjang satu *alif* (*madd ṭābi ʿī*).
10. Tanda gelombang.
Pada mushaf Arab Saudi dan Magribi terdapat satu model gelombang, yakni ujung kiri keluar ( / ). Tidak ada perbedaan antara *madd wājib* (harus dibaca panjang) dengan *madd jāiz* (boleh dibaca panjang/pendek). Sedangkan pada Mushaf Indonesia ada dua model, yakni ujung kiri keluar () dan ujung kiri ke dalam (). Tanda gelombang dengan ujung kiri keluar menunjukkan *madd jā'iz munfaṣil*, yakni bacaan panjang di antara dua kata. Hukum bacaannya, boleh dibaca panjang tiga *alif*. Sedangkan tanda gelombang dengan ujung kiri masuk menunjukkan *madd wājib muttaṣil*, yakni bacaan panjang yang berada pada satu kata. Hukum bacaannya, harus dibaca panjang tiga *alif*.
11. Tanda bulatan pejal (●).
Tanda tersebut terdapat pada Mushaf Magribi dan Arab Saudi. Fungsinya adalah untuk menunjukkan adanya bacaan asing, misalnya: *isymām*, *tashīl*, atau *imālah*. Mushaf Indonesia tidak menggunakan tanda bulatan untuk menunjukkan bacaan asing, tetapi langsung ditulis di bawah huruf dengan ukuran lebih kecil sesuai dengan nama bacaan masing-masing.
12. Tanda kepala *ṣād* di atas *alif* (آ).
Tanda ini hanya ada pada mushaf Arab Saudi. Fungsinya adalah untuk menunjukkan bahwa huruf tersebut adalah *hamzah waṣal*, jika berada di tengah maka tidak dibaca dan jika berada di awal maka harus dibaca.

Misalnya: [1] Di awal () dibaca *al-ḥuṭamah*. *Hamzah waṣal* dibaca “a”. [2] Di tengah () dibaca *fil--ḥuṭamah*. *Hamzah waṣal* tidak dibaca.

Mushaf Magribi tidak menggunakan kepala *ṣād* (ص) tetapi tanda ganda *syakal* dan bulatan kecil pejal (أ, إ, atau ؤ). Penjelasannya akan disampaikan pada poin selanjutnya.

Mushaf Indonesia tidak menggunakan tanda apapun untuk menunjukkan *hamzah waṣal*, baik kepala *ṣād* maupun tanda ganda *syakal* dipadu dengan bulatan kecil pejal.

13. Tanda ganda *syakal* dan bulatan pejal kecil.

Tanda ini adalah penunjuk *hamzah waṣal*. Jika berada di tengah maka tidak dibaca, kondisi ini ditunjukkan dengan adanya bulatan pejal di atas *hamzah*. Jika berada di awal, maka ada tiga macam bacaan, jika diawali *fathah* maka diikuti *syakal* atas (أ), jika diawali kasrah maka diikuti *syakal* bawah (إ), dan jika diawali *dammah* maka diikuti *syakal* tengah (ؤ). Misalnya:

- a. Tanda *syakal* di atas *alif* (أَلَّذِينَ الَّذِينَ), dibaca *al-lazīna* (الَّذِينَ).
- b. Tanda *syakal* di tengah *alif* (وَتَعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ الصَّالِحَاتِ).
- c. Tanda *syakal* di bawah *alif* (وَالْحُطَامَةِ الْحُطَامَةِ).

Perbedaan tanda ini karena adanya perbedaan *qirā'ah* antara Mushaf Magribi dengan kedua mushaf lainnya, Mushaf Arab Saudi dan Mushaf Indonesia. Dasar yang digunakan dalam mushaf ini adalah bacaan Imām Nāfi' yang diriwayatkan oleh Warsy.

b. Penanda Konsonan

Tabel 2. Penanda Konsonan

No	Mushaf Magribi	Mushaf Arab Saudi	Mushaf Indonesia	Keterangan
1	2	3	4	5
1	ص س ر د ح ا ء ه و م ل ك ع ط ي ي ف	ص س ر د ح ا ء ه و م ل ك ع ط	ص س ر د ح ا ء ه و م ل ك ع ط	Huruf tanpa titik ketika bersambung dan terpisah Huruf tanpa titik ketika terpisah Huruf
2	ص س ر د ح ا ء ه و م ل ك ع ط ي ي ف	-	-	dengan titik satu di atas Huruf
3	ض ش ز ذ خ ن ف غ ظ	ض ش ز ذ خ ن ف غ ظ	ض ش ز ذ خ ن ف غ ظ	dengan titik dua di atas Huruf
4	ق ت	ق ت	ق ت	dengan titik satu di bawah Huruf
5	ب ج ب	ح ب	ح ب	dengan titik dua di bawah Huruf
6	ي	ي	ي	dengan tiga titik di atas
7	ث	ث	ث	

Keterangan:

- Untuk huruf *syīn* (ش) dimasukkan dalam satu titik karena dihitung sesuai dengan gerigi yang dimiliki. Huruf *syīn* memiliki tiga gerigi (dua gigi kecil dan satu gigi besar), masing-masing gerigi memiliki satu titik, oleh karena itu huruf *syīn* masuk dalam kategori huruf yang bertitik satu.
- Huruf *qāf* untuk mushaf Magribi hampir sama dengan huruf *fā'* pada mushaf Arab Saudi dan Indonesia karena memiliki satu titik di atas huruf.

c. *Penanda Waqaf***Table 3.** Penanda Waqaf

No	Mushaf Magribi	Mushaf Arab Saudi	Mushaf Indonesia	Keterangan
1	2	3	4	5
1		م	م	<i>Lāzim</i>
2		ج	ج	<i>Jā'iz</i>
3		ص	ص/صا	<i>Waṣal Awlā</i>
4		ق	ق/ق	<i>Waqaf Awla</i>
5		ث	ث	<i>At-Ta'annuq</i>
6			لا	' <i>Adam al-waqf</i>
7			ع	<i>Rukū'</i>
8	مر/ص			' <i>Alāmah al-waqf</i>

Di dalam kitab *al-Muktafā*, Abū 'Amr menjelaskan bahwa pembagian *waqf* beraneka-ragam. Menurut ibn al-Anbārī ada tiga macam *waqf*, yakni: *tām* (sempurna untuk berhenti), *ḥasan* (lebih bagus berhenti), dan *qabiḥ* (tidak bagus berhenti). Menurut al-Sajawandī ada lima macam, yakni: *lāzim* (harus berhenti), *muṭlaq* (seharusnya berhenti), *jā'iz* (boleh berhenti), *mujawwaz liwajh* (boleh atas alasan tertentu), dan *murakhkhaṣ li darūrah* (diperbolehkan jika darurat). Menurut al-Jazarī ada dua, yakni: *ikhtiyārī* (karena pilihan) dan *iḍḍirārī* (karena darurat).¹⁷

Dalam hal ini ulama Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia mengikuti ulama-ulama *waqf* tersebut dalam pemberhentiannya. Ada dua kitab terkemuka yang menjadi rujukan letak berhenti dan memulainya, yakni *al-Muktafa* karya Abū 'Amr dan 'Uṣmān ibn Sā'id ad-Dānī, dan *al-Qaṭ wa al-I'tinaf* karya al-Naḥḥās.

¹⁷ Abū 'Amr 'Uṣmān ibn Sa'id ad-Dānī al-Andalusī, *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā fī Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*, taḥqīq: Yūsuf 'Abd al-Raḥmān al-Mar'ashlā, Syria: Mu'assasah al-Risālah, 1987, hlm. 56.

Simpulan

Acuan penentuan *rasm* adalah pada gambaran utuh mushaf tersebut, mulai dari urutan surat, pemenggalan surat dan ayat, hingga teknik penulisan batang tubuh hijā'iyah (tanpa titik atau *syakl*) secara persis. Dari acuan tersebut ketiga mushaf memiliki bentuk dan teknik penulisan yang sama. Hanya ada beberapa perbedaan pada teknik penulisan batang tubuh hijā'iyah dan bentuk khat, khususnya tentang penambahan huruf *alif* di tengah kata. Perbedaan tersebut tidak membedakan acuan *rasm* ketiganya, yakni *Rasm 'Usmānī*.

Perbedaan diakritik, yang tidak termasuk pada wilayah kajian *rasm*, pada ketiga mushaf tersebut terjadi karena adanya perbedaan landasan berfikir yang digunakan. Mushaf Magribi menggunakan tanda diakritik atas dasar aturan penulisan *imlā'* dan aturan *qirā'ah* Imam Nāfi' yang diriwayatkan oleh Warsy. Mushaf Arab Saudi menggunakan tanda diakritik atas dasar aturan penulisan *imlā'* dan aturan *qirā'ah* Imam 'Aṣim yang diriwayatkan oleh Ḥafṣ. Mushaf Indonesia menggunakan diakritik atas dasar bunyi bacaan dan aturan *qirā'ah* Imām 'Aṣim riwayat Ḥafṣ).

Contoh, kata “*al-ṣāliḥāt*” dalam mushaf Magribi dan Arab Saudi ditulis penanda dua, yakni *fathah* dan *alif* kecil setelahnya (lihat gambar 3&4), hal ini karena dalam kaidah Imlā' seharusnya ada huruf *alif* di setelah huruf *ṣād* dan *hā'* tetapi dihilangkan. Oleh karena itu harus dimunculkan dalam bentuk huruf kecil. Di dalam mushaf Indonesia (lihat gambar 5) kata *al-ṣāliḥāt* ditulis dengan harakat berdiri (*alif* kecil) tanpa *fathah* sebelumnya karena berdasarkan bunyi huruf tersebut harus dibaca panjang. Tidak ada penanda khusus yang menunjukkan bahwa setelah *ṣād* dan *hā'* terdapat *alif* yang dihilangkan.

Contoh lain tulisan penanda *alif ziyādah* yang berupa *ṣifr mustadīr* (bulatan kecil) di atas *alif* setelah *wāwū jama'* pada kata *āmanū*, *'amilū*, *tawāṣaw*, Mushaf Indonesia tidak menggunakan penanda tersebut karena tidak memiliki pengaruh pada bunyi bacaan. Selain itu kepala *ṣād* kecil di atas *alif* pada kata *al-'aṣr*, *al-insān*, *al-laẓīn*, *al-ṣāliḥāt*, *al-ḥaqq*, dan *al-ṣabr* yang menunjukkan *hamzah waṣal* (*hamzah bersambung*) di dalam mushaf Indonesia tidak ditulis karena tidak mempengaruhi bunyi bacaan.

Proses penandaan diakritik ada empat macam, yakni: [1] Berdasarkan *qirā'ah*, acuan ini digunakan untuk menentukan letak

tanda yang digunakan, misalnya: bacaan asing, *isymām*, *imālah*, atau *saktah*. Dari segi bentuk tanda, Mushaf Maghribi dan Arab Saudi memiliki bentuk yang sama, tetapi dari letak tanda Mushaf Arab Saudi dan Indonesia memiliki kesamaan letak. [2] Berdasarkan *tajwid*, acuan ini digunakan untuk menentukan hukum bacaan, misalnya: *ikhfā'*, *idgām*, *iqḷāb*, dan *izhār*. Dari segi bentuk tanda, Mushaf Magribi sebagian besar sama dengan Mushaf Arab Saudi. [3] Berdasarkan *waqf wa ibtidā'*, acuan ini digunakan untuk menentukan hukum berhenti di tengah ayat dan memulainya. Dari segi bentuk, Mushaf Arab Saudi hampir sama dengan Mushaf Indonesia, sedangkan dari segi letak Mushaf Magribi hampir sama dengan Mushaf Arab Saudi. [4] Berdasarkan teknik *tasykīl ijām*, acuan ini digunakan untuk menentukan letak titik pada huruf *hijā'iyah*. Dari segi ini, Mushaf Arab Saudi sama dengan Mushaf Indonesia.[]

Daftar Pustaka

- al-A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā, *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. England: UK Islamic Academy, tt..
- al-Dānī, Abū 'Amr 'Uṣmān ibn Sa'īd., *Kitāb al-Naqt*. Istanbūl: Maṭba'ah al-Dawlah, 1932.
- al-Ḍuyayb, Sulaymān ibn 'Abd al-Rahmān. *Qā'idah al-Lughah an-Nabaṭīyah*. Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2011.
- al-Ḥamad, Ghānim Qaddūrī. *Rasm al-Muṣḥaf: Dirāsah Lugawiyyah Tārikhiyyah*. Irak: Lajnah Waṭaniyyah, 1982.
- Ibn Ājaṭṭa, Abū Muḥammad 'Abd Allah ibn 'Umar al-Ṣunhājī. *at-Tibyān fī Syarḥ Mawrid az-Zam'an*, taḥqīq: 'Abd al-Hafīz ibn Muḥammad Nūr ibn 'Umar al-Hindī. Arab Saudi: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2002.
- Ibn Abū Dāwūd, Abū Bakr 'Abd Allāh ibn Sulaymān ibn al-Asy'as al-Sijastānī al-Ḥanbalī. *Kitāb al-Maṣāḥif*, Taḥqīq: Muḥibb al-Dīn 'Abd al-Subḥān Wā'iz. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2002.
- al-Jabbūrī, Yahyā Wahīb. *al-Khat wa al-Kitābah fī al-Ḥaḍārah al-'Arabīyyah*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1994.
- al-Khaṭṭāṭ, Muḥammad Ṭāhir ibn 'Abd al-Qādir al-Kurdī al-Makkī. *Tārikh al-Khat al-Arabī wa Ādābihi*. Mesir: al-Maṭba'ah at-Tijāriyyah al-Ḥadīshah, 1939.
- al-Khawarizmī, Yūsuf bin Maḥmūd. *Mujaz Kitāb at-Taqrīb fī Rasm al-Muṣḥaf al-'Uṣmān*, taḥqīq 'Abdurrahmān Alujī. Damaskus: Dār al-Ma'rifah, 1989.

- Muḥaysin, Muḥammad Sālim. *Tārīkh Al-Qur'ān al-Karīm*. tt.: Da'wah al-Ḥaq, 1402 H.
- Muṣḥaf Jumhūriyyat Miṣr: Wuzārat al-Awqāf*. Kairo: al-Maktabah al-Markaziyyah li al-Makhtūṭāt al-Islāmiyyah, 2006.
- Muṣḥaf al-Madīnah an-Nabawīyyah: Waḥq Riwayāh Ḥaḥṣ 'an al-Imām al-'Aṣim*. Madīnah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Ṭibā'ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf, 2012.
- Muṣḥaf al-Madīnah an-Nabawīyyah: Waḥq Riwayāh Warsy 'an al-Imām an-Nāfi'*. Madīnah: Mujamma' Malik al-Fahd, 2011.
- Al-Muṣḥaf asy-Syarīf al-Mansūb ilā 'Usmān ibn 'Affān ra.: Nuskhah Mathaf Tūb Qābi Srāy*. taḥqīq Ṭayyār Altī Fūlāj. Istanbūl: IRCICA, 2007.
- Muṣḥaf al-Wāsim*. Jakarta: Cipta Bagus Segara. 2012.
- Qur'ān Karīm*. Tunisia: Syirkah Tūnīsiyyah li al-Tawzī'. 1969.
- an-Naḥḥās, Abū Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ismā'īl. *al-Qaṭ' wa al-I'tināf*, taḥqīq: 'Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Maṭrūd. Riyāḍ: Dār 'Ālam al-Kutub, 1992.
- Sulaymān ibn Najāh, Abū Dāwūd. *Mukhtaṣar at-Tabyīn li Hijā' at-Tanzīl*, taḥqīq Aḥmad ibn Muḥammad ibn Mu'ammār Syirsyāl, Arab Saudi: Mujamma' al-Malik Fahd, 2002.
- al-Qiftī. *Inbāh al-Ruwwāh 'alā Anbā' an-Nuḥḥah*. tt.: Dār al-Kutub, 1950. cet. 1., vol. 1, 41; vol. 3.